

**MAKALAH PENINGKATAN INDEKS PERTANAMAN
KOMODITAS PADI 400 DI INDONESIA**



Disusun oleh :

- 1. Fitria Agni Kusumawati H0817036**
- 2. Savira Salsabila N H0817094**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

2020

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyediaan pangan pada 20 tahun kedepan harus lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk. Diperkirakan pada tahun 2020 saja sudah dibutuhkan beras sebesar 35,97 juta ton dengan asumsi konsumsi 137 kg/kapita. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi karena beras merupakan makanan pokok lebih dari 95% rakyat Indonesia. Demikian juga bahwa bercocok tanam padi telah menyediakan lapangan pekerjaan bagi sekitar 20 juta rumah tangga petani di pedesaan, sehingga dari sisi ketahanan pangan nasional fungsinya menjadi sangat penting dan strategis.

Pemenuhan kebutuhan pangan yang terus tumbuh selaras dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,36% per tahun bukanlah pekerjaan mudah, karena diperlukan upaya-upaya peningkatan produksi beras sejalan dengan kebutuhan yang semakin meingkat tersebut. Berbagai upaya peningkatan produksi dan produktivitas telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, namun hal ini belum cukup dan perlu terobosan di tahun 2009 dan tahun-tahun berikutnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintensifkan indeks pertanaman padi termasuk indeks pertanaman padi 400 (IP Padi 400) yang merupakan pilihan menjanjikan guna meningkatkan produksi padi nasional tanpa memerlukan tambahan fasilitas irigasi dan pembukaan karena lahan baru.

Dasar pertimbangan IP Padi 400 adalah tersedianya varietas padi sangat genjah sampai ultra genjah dan teknologi terapan lainnya yang selain dapat memaksimalkan indeks pertanaman padi juga diharapkan dapat mendorong peningkatan IP Padi antara 50-150 pada lahan tadah hujan, irigasi pedesaan, dan irigasi sederhana.

Di samping itu, IP Padi 400 diharapkan dapat mengatasi terjadinya pelandaian peningkatan produksi (*levelling off*) dalam program peningkatan produksi beras nasional (P2BN). Melalui penerapan IP Padi 400, luas tanaman padi dan luas panen akan menjadi dua kali lipat dari areal yang ditanami

sekarang, sehingga produksi padi meningkat, lapangan pekerjaan di pedesaan berkesinambungan yang akan mengurangi terjadinya urbanisasi ke kota. Keberhasilan penerapan IP Padi 400 akan memposisikan Indonesia anam dalam penyediaan pangan 50-100 tahun ke depan.

Pengembangan IP Padi 400 akan berhasil jika didukung dengan masukan teknologi tepat guna serta ditunjang oleh kelancaran penyediaan dan penyaluran saprodi dan adanya rekayasa sosial. Oleh sebab itu, diperlukan kesamaan persepsi dan keterpaduan dengan system koordinasi yang efektif antar instansi dan lembaga terkait termasuk perusahaan dan produsen yang terlibat.

B. Permasalahan

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam makalah peningkatan indeks pertanaman komoditas padi 400 di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan indeks pertanaman padi 400?
2. Bagaimana kondisi indeks pertanaman padi di Indonesia?
3. Apa hambatan dalam peningkatan indeks pertanaman padi?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari makalah peningkatan indeks pertanaman komoditas padi di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan indeks pertanaman padi 400.
2. Untuk mengetahui kondisi indeks pertanaman padi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam peningkatan indeks pertanaman padi.

II. HASIL PEMBAHASAN

A. Pengertian Indeks Pertanaman Padi 400

IP Padi 400 artinya petani menanam dan memanen padi empat kali dalam setahun pada hamparan lahan yang sama. Dalam pelaksanaan terdapat 4 faktor kunci sebagai pendukung yaitu:

1. Penggunaan benih varietas padi umur sangat genjah (90-104 hari) (Dodokan, Silugonggo, dan Inpari).
2. Pengendalian hama dan penyakit terpadu (PHT) dilakukan lebih operasional.
3. Pengelolaan hara secara terpadu dan spesifik lokasi.
4. Manajemen tanam dan panen yang efisien.

Saat ini indeks pertanaman (IP) sekitar 1,63 karena menggunakan benih varietas padi umur sedang (lebih dari 125 hari) atau umur genjah (105-124 hari), serta persemaian yang dibuat di areal tanam. Dalam IP Padi 400, persemaian dipersiapkan di luar areal tanam dan dilakukan minimal 15 hari menjelang panen. Oleh karena itu, lahan disiapkan dengan cara olah tanah minimal sebelum bibit ditanampindahkan.

B. Kondisi Indeks Pertanaman Padi di Indonesia

Beras merupakan pangan pokok mayoritas penduduk Indonesia, komoditas pangan dan ekonomi nasional. Selain merupakan makanan pokok lebih dari sembilan puluh lima persen rakyat Indonesia, kegiatan bercocok tanam padi juga mampu menyediakan lapangan pekerjaan untuk sekitar dua juta rumah tangga petani di pedesaan. Tekanan sistem produksi padi semakin lama semakin berat dan kompleks, penyusutan luas maupun degradasi fungsi lahan irigasi, baik langsung maupun tidak langsung merupakan ancaman serius terhadap kemandirian pasokan pangan nasional. Sementara permintaan pangan terus bertambah baik dikarenakan penambahan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan maupun beralihnya makanan pokok dari non beras ke beras.

Beberapa tahun terakhir, kecepatan konversi lahan sawah jauh di atas angka pencetakan sawah baru. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) provinsi, menunjukkan bahwa sekitar 3,10 juta ha sawah (42% dari 7,30 juta ha luas baku sawah beririgasi saat ini) sudah diperuntukkan menjadi areal pembangunan nonpertanian. Mengingat kompleksnya permasalahan tersebut, dibutuhkan sebuah terobosan spektakuler non konvensional untuk mempertahankan kapasitas sistem produksi padi nasional. Badan Litbang Pertanian membuat suatu terobosan peningkatan produksi padi (beras) melalui pemanfaatan lahan sawah irigasi yang tersedia secara lebih optimal melalui upaya peningkatan indeks pertanaman yang dikenal dengan IP Padi 400. Dalam implementasinya di target wilayah pengembangan menggunakan dua strategi, yaitu rekayasa teknologi dan rekayasa sosial dengan tujuan untuk optimalisasi ruang dan waktu agar supaya indeks pertanaman maksimal selanjutnya produksi dan pendapatan petani juga meningkat.

Beberapa persyaratan lokasi pengembangan IP Padi 400 yaitu: (a) waktu yang tersedia untuk pertanaman harus sama atau kurang dari 12 bulan untuk empat musim tanam atau 3 bulan/musim, dan (b) persediaan air ada sepanjang tahun. Lokasi-lokasi yang layak memenuhi persyaratan untuk pengembangan IP Padi 400 di Indonesia sudah teridentifikasi mencapai 800.000 ha tersebar di 17 provinsi, diantaranya adalah di Provinsi Sulawesi Selatan (69.000 ha) dan Provinsi Jawa Tengah (90.000 ha). Upaya introduksi teknologi baru IP Padi 400 ke lokasi sasaran pengembangan sampai mampu diadopsi oleh petani bukan merupakan upaya mudah. Terlebih dulu diperlukan beberapa langkah persiapan, mengetahui kondisi biofisik, sosial ekonomi dan teknologi eksisting yang selama ini diterapkan oleh petani. Informasi tersebut merupakan dasar untuk melakukan rekayasa teknologi dan rekayasa sosial supaya tercipta kondisi kondusif sesuai persyaratan yang dibutuhkan dalam pengembangan IP Padi 400.

C. Hambatan dalam Peningkatan Indeks Pertanaman Padi

Upaya untuk mewujudkan peningkatan Indeks Pertanaman Padi 400 memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh para petani. Berdasarkan hal tersebut muncul hambatan-hambatan dari berbagai aspek yang akan dilalui oleh petani terlebih untuk dapat mewujudkan IP Padi 400. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya adalah:

a. Kondisi sosial ekonomi

Hal ini didapat dilihat dari aspek internal dan eksternal petani untuk mengetahui kekuatan modal petani. Semakin meningkat indeks pertanaman akan semakin besar biaya yang harus dikeluarkan petani

b. Tingkat pengetahuan dan keterampilan petani mengenai teknologi IP Padi 400.

Kurangnya pemberdayaan dari kelembagaan lokal yang sudah ada menyebabkan kurangnya peranan terhadap percepatan adopsi teknologi.

c. Ketersediaan tenaga kerja.

d. Dukungan lembaga permodalan.

Lembaga permodalan (BRI Unit Desa) di empat lokasi sudah tersedia namun demikian mayoritas petani (terutama petani kecil) belum dapat mengakses. Kurangnya aksesibilitas petani dikarenakan masalah agunan dan cara pengembalian non musiman sehingga lembaga ini hanya diakses oleh petani kaya dan atau mereka yang bergerak di sektor non pertanian. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih lebih akrab dengan sumber-sumber pembiayaan informal seperti pedagang input/output, pelepas uang, penggilingan padi dll.

e. Sarana produksi

f. Pemasaran hasil

g. Kebijakan Pemerintah

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas mengenai peningkatan indeks pertanaman komoditas padi di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Indeks Pertanaman Padi 400 artinya petani menanam dan memanen padi empat kali dalam setahun pada hamparan lahan yang sama.
2. Beberapa persyaratan lokasi pengembangan IP Padi 400 yaitu: (a) waktu yang tersedia untuk pertanaman harus sama atau kurang dari 12 bulan untuk empat musim tanam atau 3 bulan/musim, dan (b) persediaan air ada sepanjang tahun. Lokasi-lokasi yang layak memenuhi persyaratan untuk pengembangan IP Padi 400 di Indonesia sudah teridentifikasi mencapai 800.000 ha tersebar di 17 provinsi. Sepanjang belum mampu menciptakan kondisi ideal pelaksanaan IP Padi 400, maka program IP Padi 300 (pola tanam D) lebih layak untuk dikembangkan baik secara teknis, sosial, ekonomis dan lingkungan. Program peningkatan IP Padi ini dapat dijadikan alternative terobosan kebijakan menunjang peningkatan produksi beras nasional.
3. Hambatan-hambatan dalam meningkatkan indeks pertanaman antara lain kondisi ekonomi petani, tingkat pengetahuan dan keterampilan petani mengenai teknologi IP Padi 400, ketersediaan tenaga kerja, dukungan lembaga perodalan, sarana produksi, pemasaran hasil dan kebijakan pemerintah.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam peningkatan indeks pertanaman padi 400 adalah sebagai berikut:

1. Program IP Padi 400 merupakan bagian penting untuk mencapai swasembada beras lestari dan menciptakan ekspor di tahun 2020, maka dari itu program ini harus terus diterapkan dan ditingkatkan dalam aplikasinya.

-
2. Sebaiknya koordinasi antara instansi dan lembaga terkait termasuk perusahaan dan produsen yang terlibat dipererat lagi dan lebih diefektifkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Supriatna, A. 2012. Meningkatkan Indeks Pertanaman Padi Sawah Menuju IP Padi 400. *J. Agrin*. Vol 16 (1): 1-18.
- Buku Pedoman Indeks Pertanaman Padi 400. Badan Litbang Pertanian.